

***E\_ WORKSHOP* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU -  
GURU SMK BINAAN MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN  
MEMGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*  
DENGAN PELAKSANAAN DARING (DALAM JARINGAN) PADA SEMESTER  
GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021 DI KOTA BATAM**

Oleh: Suradi<sup>1</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Batam, SMK N 6 Batam, SMKS Islam Hang Tuah, SMKS MHS, SMKS Globe 2 Batam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran project based learning sesuai Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan daring (dalam jaringan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru-guru SMK Binaan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran project based learning sesuai Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan daring yang sangat berguna untuk mengubah paradigma pendidikan yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Sebuah tantangan bagi guru karena harus meninggalkan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru ke strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran project based learning. Kesimpulan penelitian ini, bahwa kemampuan guru-guru SMK Binaan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran project based learning sesuai Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan daring dapat ditingkatkan melalui E\_Workshop pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

*Kata kunci: E-Workshop, kemampuan guru, model pembelajaran project based learning, daring*

**Abstract**

This research was conducted at SMK N 1 Batam, SMK N 6 Batam, Islamic Junior High School Hang Tuah, SMKS MHS, SMKS Globe 2 Batam. This research was motivated by the low ability of the teacher to carry out online teaching and learning process using a project-based learning model according to Curriculum 2013. The purpose of this study was to determine the ability of the assisted SMK teachers to carry out online teaching and learning process using project based learning model according to Curriculum 2013 which is very useful for changing the educational paradigm, namely from the teaching paradigm to the learning paradigm. This was a challenge for teachers since they have to leave teacher-centered learning strategies to student-centered learning strategies. The model used in this study was a project based learning model. The conclusion of this study was that the ability of the Assisted Vocational Schools teachers to carry out the online teaching and learning process using a project-based learning model according to Curriculum 2013 can be improved through E\_Workshop in the first semester of the Academic Year 2020/2021.

*Keywords: E-Workshop, teacher ability, project based learning model, online teaching and learning*

---

<sup>1</sup> Suradi adalah Pengawas Sekolah Madya Dinas Pendidikan Kota Batam

## PENDAHULUAN

Ada banyak tuntutan yang harus di penuhi guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Salah satunya adalah agar guru membuat perencanaan yang baik. Selain itu guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, serta mampu membangun prakarsa, minat, bakat peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan bermakna. Tuntutan-tuntutan tersebut merupakan harapan-harapan yang harus bisa di upayakan oleh guru-guru. Harapan-harapan bagi guru-guru sesuai yang telah disampaikan memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan proses belajar mengajar merupakan inti dari hal-hal tersebut.

Dalam proses belajar mengajar baik yang pelaksanaannya dalam bentuk daring maupun tatap muka biasa, guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain dan antara siswa dengan sumber belajar dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Dari semua harapan yang telah disampaikan, ternyata keadaan dilapangan jauh berbeda dengan harapan tersebut. Di lapangan, sesuai hasil observasi awal terhadap subjek yang di teliti dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan cara daring dengan model pembelajaran *project based learning* ternyata kemampuan mereka baru mencapai rata-rata 74,55 dengan kategori C (cukup). Dari hasil tersebut ada 2 guru (16,67%) memperoleh nilai A (amat baik). Ada 3 Guru (25%) memperoleh nilai B (baik). Ada 7 guru (58,3%) memperoleh nilai C (cukup). Hasil tersebut tidak sesuai dengan tuntutan indikator yaitu agar lebih dari 85% guru meperoleh nilai A (amat baik; 91-100). Sedangkan yang memperoleh nilai A (amat baik) hanya 16,67%. Kelemahan-kelemahan yang ada di pihak guru adalah : 1). Kemampuan secara maksimal mengarahkan siswa agar giat belajar agak sulit diupayakan akibat keterbatasan media yang dimiliki peserta didik sehingga nilai-nilai karakter dan kecakapan hidup tidak maksimal dapat ditanamkan, 2). Pendekatan pembelajaran belum mampu membuat siswa untuk aktif belajar, 3). Guru belum mampu membuat interaksi belajar, 4). Kemampuan mengembangkan keterampilan mengajar yang mampu menarik perhatian siswa untuk giat belajar masih rendah, 5). Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dan efektif membantu perkembangan siswa. Penyebab dari semua kelemahan-kelemahan tersebut adalah : 1). Guru kurang giat dalam mempersiapkan alat bantu mengajar, sehingga terjadi kesenjangan komunikasi antara guru dengan siswa, 2). Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa, karena kemampuan awal siswa diperlukan

untuk menetapkan strategi mengajar, 3). Guru sulit melaksanakan evaluasi karena pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran jarak jauh. Evaluasi ini berguna bagi guru untuk mengetahui seberapa besar keefektifan pembelajaran yang dilakukannya. 4). Penguasaan guru terhadap model dan metode mengajar masih kurang, 5). Jarang guru bisa membawa siswa ke dunia nyata. Penyampaian materi hanya menjabarkan teori saja, kurang melakukan observasi.

Data hasil observasi dan semua kelemahan-kelemahan yang ada telah membuktikan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang merupakan inti penting dari penulisan latar belakang masalah. Hal tersebut menunjukkan adanya masalah dalam dunia pendidikan yaitu pada ketidak mampuan guru melaksanakan proses pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Masalah tersebut tentu saja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut yang akan mempengaruhi mutu pendidikan..

Dengan terjadinya masalah maka peneliti selaku pengawas harus giat mencari jalan keluar. Setelah peneliti giat berkonsultasi dan giat membaca teori-teori tentang pembelajaran daring dari Kementerian Pendidikan, akhirnya di temukan cara untuk mengatasi masalah melalui kegiatan workshop yang dilakukan secara daring.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), penyelenggaraan pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Lampiran. Terkait dengan hal diatas, workshop yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara daring.

Kata Workshop berasal dari kata bahasa Inggris yaitu a shop, room a laboratory where anywork is carrjed or (Webster's New American Dictionary: 1149). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ada suatu pekerjaan yang akan diselesaikan dalam satu ruangan atau dalam suatu lab. Sedangkan Waluyo (2014: 12) mengacu pada Depdiknas (2008: 21) menyampaikan bahwa secara umum workshop adalah suatu pertemuan antara para ahli untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya, atau sanggar kerjanya, dan pertemuannya bersifat ilmiah dengan skala yang kecil.

Dari beberapa pandangan yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa workshop diartikan sebagai suatu cara belajar sekelompok orang yang memiliki perhatian

yang sama dalam rangka membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya di bawah kepemimpinan beberapa orang ahli.

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.

Menurut The Report of the Commission on Technology and Adult Learning (2001) dalam Bonk Curtis J. (2006, hlm. 29) defines e-learning as “instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology”. Online learning memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-nya, telepon atau fax.

Online learning dapat dirumuskan sebagai “*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources*” (Williams, 1999, 34). Pengertian online learning meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan kemampuan ini online learning dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruh penjuru dunia (Kitao dalam Riyana & Pd, 2012: 26).

Dari paparan teori diatas peneliti berkesimpulan bahwa dengan workshop yang diadakan secara daring (e\_workshop) ini peneliti anggap cukup bagus dalam memecahkan permasalahan yang ada, mengingat dalam pelaksanaannya ada kegiatan-kegiatan seperti : presentasi, tanya jawab, adu pendapat, diskusi, penyampaian kelemahan-kelemahan, arahan-arahan, pembimbingan-pembimbingan, ada paparan ahli, ada kegiatan ilmiah, kegiatannya rasional, berdasar data empirik, ada teori-teori yang kuat mendasarinya, ada pembahasan hal-hal yang khusus, menggunakan metode pemecahan masalah, terfokus pembahasannya pada kekurangan-kekurangan yang ada, ada penilaian, ada pengamatan proses, ada pengembangan pengetahuan, mengupayakan adanya perubahan perilaku, membiasakan guru agar menjadi pandai, ada tuntutan untuk bertanggung jawab, ada produk yang di jadikan contoh, ada perbaikan kinerja, ada evaluasi, ada kegiatan yang serius untuk belajar, ada pencarian cara untuk mengatasi permasalahan, ada presentasi hasil, ada kegiatan saling berinteraksi, ada kegiatan belajar yang aktif, meningkatkan kemampuan berargumentasi. Workshop ini dilakukan dengan E-Workshop mengikuti aturan-aturan protokol kesehatan.

Adapun dalam kegiatan e\_workshop yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru khususnya guru-guru SMK Binaan dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

*Project Based Learning* adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem otentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung dimasyarakat Anderson John R (2008: 374). *Project Based Learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata, Gijbels (2005: 29).

Metode *Project Based Learning* ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pendidik. Peran pendidik pada metode *Project Based Learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga peserta didik berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001:1) menyatakan bahwa “*Project Based Learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*”. *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong para peserta didik untuk menerapkan cara berpikir yang kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya. Pada *project based learning* ini pendidik akan lebih berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik menjalani proses pembelajaran.

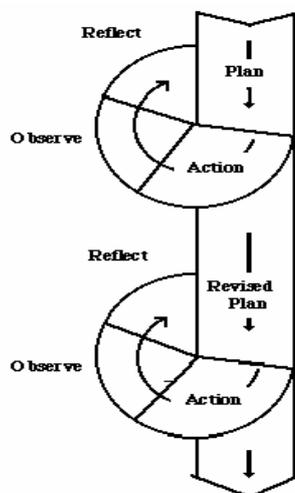
Dalam penelitian ini yang diutamakan untuk bisa meningkatkan kemampuan mereka adalah melalui pelaksanaan e\_workshop mengenai model pembelajaran *project based learning*. Cara ini bisa dianggap mampu mengingat di dalam pelaksanaannya ada kegiatan-kegiatan seperti presentasi, tanya jawab, adu pendapat, diskusi, penyampaian kelemahan-kelemahan, arahan-arahan, pembimbingan-pembimbingan, ada paparan ahli, ada kegiatan ilmiah. Dari pola pikir seperti itu maka pemberian e\_workshop terkait dengan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran menggunakan pendekatan daring dipandang sebagai strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.

## METODE PENELITIAN

Penelitian di laksanakan di masing-masing sekolah tempat guru mengajar, yaitu di SMK N 1 Batam, SMK N 6 Batam, SMKS Islam Hang Tuah, SMKS MHS dan SMKS Globe 2 Batam. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring dikarenakan kondisi sekarang dengan adanya pandemi covid-19.

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau School Action Research yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada kearah kondisi yang diharapkan. Franco Vaccarino (2007: 45) menjelaskan; terdapat beberapa model atau disain Penelitian Tindakan yang dapat diterapkan dan salah satunya adalah model Kemmis & McTaggart. Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tahun 1988 (Sukardi 2003:210).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengikuti model penelitian tindakan dari Kemmis dan McTaggart yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*), seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Menurut Kemmis & McTaggart

Penelitian dilaksanakan dalam siklus-siklus. Masing-masing siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Dalam satu siklus kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu sampai empat kali pembelajaran, disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus pertama mempengaruhi kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus kedua, dan seterusnya. Refleksi hasil siklus pertama sangat menentukan rencana tindakan pada siklus yang kedua. (pengamatan) dijadikan satu kesatuan.

Untuk mendapatkan data peneliti menetapkan subjek penelitian adalah Guru-guru di SMK Binaan Kota Batam yang terdiri dari guru-guru SMK Negeri 1 Batam, SMK Negeri 6 Batam, SMK Islam Hang Tuah, SMK MHS, dan SMK Globe 2 Batam sebanyak 12 orang guru. Subjek tersebut dipilih mengingat sekolah-sekolah ini adalah sekolah binaan peneliti. Jumlah guru yang dipilih bervariasi, ada 5 orang, ada 6 orang di tiga sekolah yang masing-masingnya dipilih dua orang, dan ada 1 orang di SMK Globe 2 karena yang mengajar mata pelajaran sesuai tugas kepengawasan peneliti hanya satu orang. Berikut nama-nama subjek penelitian tersebut.

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data hasil penelitian ini adalah observasi. Teknik ini digunakan untuk menggali kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan model analisis kuantitatif. Ini dilakukan karena data yang diperoleh adalah angka. Cara analisis yang dilakukan adalah mencari mean, median, modus, penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilannya adalah naiknya perolehan skor dari pra siklus ke siklus I dan pada siklus II mencapai nilai baik sekali atau A (Amat Baik) dengan perolehan nilai antara 91 – 100 dengan ketuntasan 85%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pembelajaran daring baru mulai di coba oleh guru-guru akibat pandemi covid 19 ini. Dalam pelaksanaannya, tentu ada banyak kendala seperti misalnya kendala pengoperasian alat, kendala siswa tidak mengikuti pelajaran, strategi masih sulit dijalankan, bimbingan-bimbingan yang biasa dilakukan dengan tatap muka sulit dilakukan, teknik-teknik pembelajaran yang mendidik seperti tanya jawab multi arah juga sulit dilakukan.

Gambaran yang diperoleh dari data awal adalah 7 orang (58,3%) yang kemampuannya pada kualifikasi Cukup. Ada 3 orang (25%) tingkat kemampuannya ada pada kualifikasi B. Sedangkan guru yang sudah mencapai kualifikasi A berjumlah 2 (16,67%). Nilai rata-rata yang diperoleh 74,55. Kesimpulan refleksinya adalah kemampuan guru masih pada kategori cukup.

Tabel 1. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran dengan Model *Project Based Learning* Prasiklus

No. Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	69,09	C
2	67,27	C
3	67,27	C
4	76,36	B
5	67,27	C
6	69,09	C
7	76,36	B
8	70,91	C
9	92,73	A
10	69,09	C
11	76,36	B
12	92,73	A
Jumlah Nilai	894,55	
Rata-rata (Mean)	74,55	
Kriteria Ketuntasan Kemampuan Guru	B	
Guru yang belum tuntas	2	
Guru yang sudah tuntas	10	
Ketuntasan Belajar	16,67%	

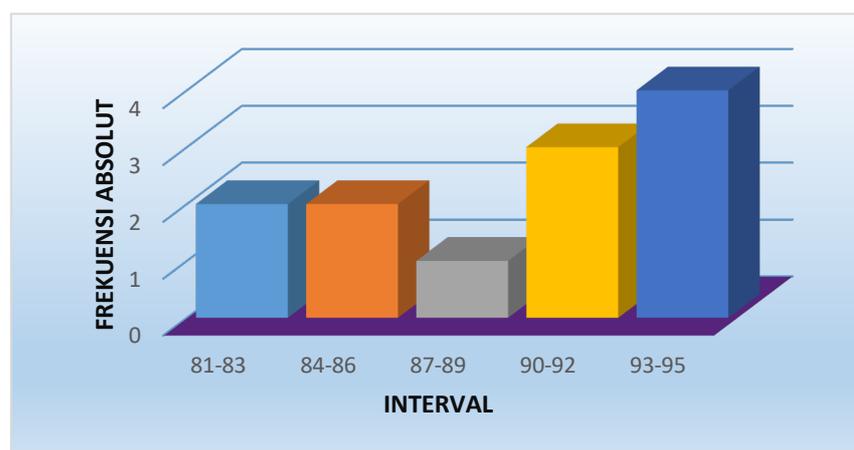
Paparan data di atas baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif menggambarkan bahwa guru-guru membutuhkan bimbingan dan pengarahan serius untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilakukan melalui e\_workshop, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memberikan motivasi pada mereka agar tekun dalam melaksanakan tugas walaupun situasinya masih pandemi, menyampaikan tujuan pelaksanaan e\_workshop, berdiskusi, bertukar pikiran, melihat kekurangan-kekurangan pembelajaran awal yang dilakukan secara online; 2) Memberikan pemahaman tentang model *project based learning*; 3) Melakukan bimbingan individual terkait penerapan model *project based learning* dengan mengacu pada sintaks model tersebut; 4) Memantapkan teori dan pengetahuan tentang model *project based learning*. Dari pelaksanaan siklus I didapat hasil penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran dengan Model *project based learning* Siklus I

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan (Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang)
1	90,91	A
2	92,73	A
3	85,45	B
4	81,82	B
5	85,45	B
6	90,91	A
7	81,82	B
8	92,73	A
9	94,55	A
10	87,27	B
11	90,91	A
12	94,55	A
Jumlah Nilai	<b>1069,09</b>	
Nilai Rata-rata /kuantitatif	<b>89,09</b>	
Nilai kualitatif	<b>B</b>	
Guru yang tuntas	<b>7</b>	
Guru yang belum tuntas	<b>5</b>	
Prosentase ketuntasan	<b>58,33%</b>	

Dari data yang diperoleh ternyata ada 7 guru (58,33%) memperoleh nilai A (91 – 100), ada 5 guru (41,67%) memperoleh nilai B (76 – 90). Data tersebut menunjukkan 7 orang guru (58,33%) yang sudah tuntas. Jumlah yang belum tuntas adalah 5 Orang (41,67%). Dari analisis tersebut, dapat disajikan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran dengan Model Project Based Learning Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I masih ditemukan kekurangan, antara lain: 1) Karena pelaksanaan e\_workshop masih baru bagi guru-guru, sehingga masih banyak guru-

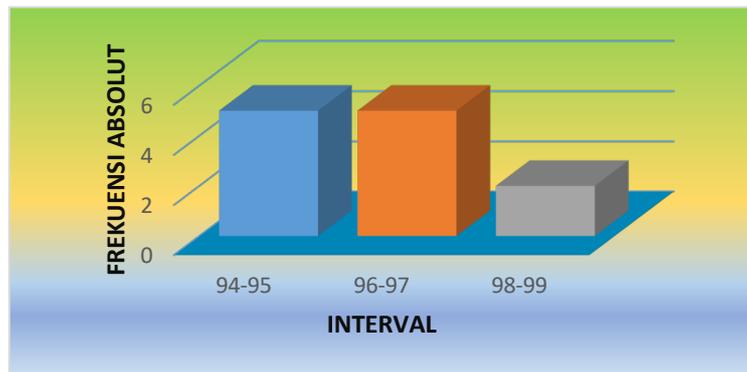
guru mengalami kesulitan untuk mengikutinya, diantaranya dikarenakan banyak guru yang baru belajar menggunakan teknologi, jalur internet yang lemot, 2) Guru-guru belum sepenuhnya paham dengan sintaks model pembelajaran *project based learning* yang dicobakan peneliti sehingga penanaman nilai-nilai karakter dan kecakapan hidup belum maksimal bisa dilaksanakan, 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan daring guru mengalami kesulitan untuk mengkondisikan siswanya pada saat pelaksanaan proyek sih kurang, 4) Pendekatan yang semestinya dilaksanakan yaitu yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah belum maksimal, 5) Presentasi hasil karya lewat media daring belum maksimal.

Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya. Depdiknas (2009: 16) dalam buku Penelitian Tindakan Sekolah menegaskan bahwa pelaksanaan siklus II mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kasulitan yang ditemukan pada siklus pertama. Adapun hasil belajar siswa yang didapat pada pelaksanaan siklus II dapat disampaikan berikut ini.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran dengan Model Project Based Learning Siklus II

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan (Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang)
1	94,55	A
2	98,18	A
3	96,36	A
4	94,55	A
5	96,36	A
6	96,36	A
7	96,36	A
8	94,55	A
9	96,36	A
10	94,55	A
11	94,55	A
12	98,18	A
Jumlah Nilai	<b>1150,91</b>	
Nilai Rata-rata /kuantitatif	<b>95,91</b>	
Nilai kualitatif	<b>A</b>	
Guru yang tuntas	<b>12</b>	
Guru yang belum tuntas	<b>10</b>	
Prosentase ketuntasan	<b>100%</b>	

Peningkatan yang dapat disampaikan pada siklus II ini adalah dari 12 orang guru yang diteliti rata-rata yang diperoleh adalah 95,91 (ada pada kategori A dengan nilai antara 91 – 100). Dari rata-rata tersebut, sudah semua guru (100%) memahami dan mampu menerapkan model *project based learning* dalam pembelajaran. Semua data tersebut memberikan pengertian bahwa pada siklus II ini kemampuan guru dalam pembelajaran dengan model *project based learning* sudah tinggi dan mampu mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan penelitian. Dari analisis tersebut, dapat disajikan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan model *project based learning* Siklus II

Dari kebenaran pelaksanaan tersebut dapat disampaikan bahwa nilai ketuntasan yang dituntut terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *project based learning* adalah memperoleh nilai A (91 – 100). Hasil yang diperoleh ternyata sudah semua guru atau 100% guru telah mampu mencapai nilai ketuntasan tersebut. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 95,91. Data tersebut menunjukkan bahwa tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu pada siklus II agar nilai rata-rata yang diperoleh mencapai kategori A (91 – 100) telah tercapai sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## Pembahasan

Kegiatan e\_workshop dengan model *project based learning* yang dilaksanakan secara daring sesuai judul penelitian ini telah diupayakan maksimal. Kendala yang ada adalah guru-guru belum terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran. Mereka masih berpikir bahwa tugas mereka adalah mengajar dan belum betul-betul dimengerti bahwa sesuai aturan Permen yang baru tugas mereka adalah membelajarkan dan dalam pelaksanaannya harus mampu memadukan unsur-unsur dari pendekatan saintifik yang menggunakan model 5M serta memasukkan langkah-langkah model pembelajaran *project based learning*. Kelemahan ini

masih muncul dan mendominasi pembelajaran pada siklus I. Hal ini akhirnya dipecahkan dengan kembali berdiskusi dengan guru-guru, bertanya jawab yang dilakukan secara online. Peneliti giat melakukan diskusi, memberi pengertian-pengertian pada mereka dalam upaya menstimulir kegiatan yang dilakukan guru demi adanya perbaikan. Setelah giat dilakukan upaya untuk perbaikan melalui kegiatan e\_workshop akhirnya pada siklus I ini nilai guru dapat meningkat walaupun belum sesuai harapan dari usulan keberhasilan penelitian. Dari kemampuan guru awal dengan nilai rata-rata 74,55 akhirnya pada siklus I ini dapat ditingkatkan menjadi rata-rata 88,48.

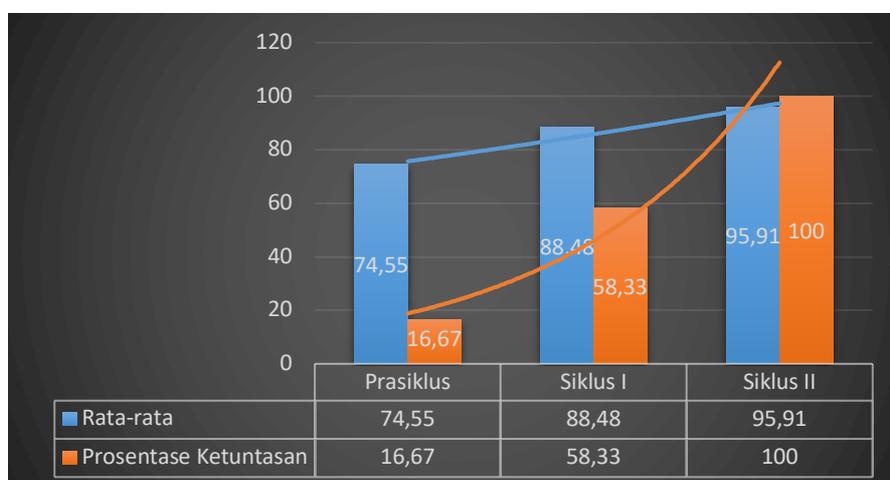
Upaya yang lebih giat yang bisa peneliti laksanakan pada siklus yang kedua ini mengikuti alur kegiatan e\_workshop berpenekanan pada perbaikan-perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada akhir siklus I yang sudah disampaikan pada akhir refleksi siklus I. Dari rata-rata siklus I yaitu 88,48 pada siklus yang ke II ini naik menjadi 95,91. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang maksimal yang dapat ditunjukkan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklusa sampai pada siklus II dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Kemampuan Guru-guru

Siklus	Rata-rata	Prosentase Ketuntasan
Prasiklus	74,55	16,67
Siklus I	88,48	58,33
Siklus II	95,91	100

Dari tabel tersebut, dapat disajikan grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru

## SIMPULAN

*E\_workshop* secara daring yang dilaksanakan dengan benar sesuai teori ternyata berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan yang ditulis di RPP mereka.

Data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran mengikuti model pembelajaran *project based learning* pada awalnya masih rendah yaitu dengan rata-rata 74,55 dan ada pada kategori C (Cukup), pada siklus I naik menjadi 88,48 dengan kategori B (Baik) dan pada siklus II naik menjadi 95,91 dengan kategori A (Amat Baik). Data kuantitatif tersebut dan data kualitatif yang terlihat dalam refleksi akhir dimana sudah tidak ada kekurangan guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran membuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian ini telah terjawab dan hipotesis yang diajukan sudah dapat dibuktikan kebenarannya.

*E\_workshop* dengan pelaksanaan daring secara teori sudah dilaksanakan dengan benar, serta data empiris telah membuktikan kebenaran tindakan yang dilakukan. Oleh karenanya simpulan yang dapat disampaikan adalah dengan kegiatan *e\_workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru SMK Binaan di Kota Batam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* yang dilakukan menggunakan pendekatan daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John R. 2008. Problem Solving and Learning. *American Psychologist*. Vol. 48. No. 1. 35-41.
- Curtis J. Bonk, & C.R. Graham. (2006). *The Handbook of Blended learning*. USA: Pfeiffer.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Dirjen PMPTK
- Depdiknas. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Gijbels, D., Dochy, F., & Van de Bossche, F. 2005. Effects of Problem-Based Learning: A Meta-Analysis From the Angle of Assessment. *Journal of Review of Educational Research*, 75, 27-49.
- Levin, B.B. 2001. *Energizing Teacher Education and Professional Development with Problem Based Learning*. Beauregard St. Alexandria (USA): Association for Supervision and Curriculum Development.
- Riyana, C., & Pd, M. (n.d.). 2012. *Konsep Pembelajaran Online*. Sriwijayyah, N. ; Ruskan, E. L. ; & Ibrahim, A. . *Sistem pembelajaran dengan e-learning untuk persiapan ujian*

- nasional pada SMA Pusri Palembang. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 4(1), 450–449.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: P.T Bumi Aksara.
- Vaccarino Franco, Margir Comrie. *Action Research Reflection*. Massey University.
- Webster, Merriam. 2004. *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. United States of America: Merriam Webster Incorporated.
- Williams, B. 1999. *The Internet for Teachers*. IDG Books Worldwide.Inc., New York.
- Waluyo, Muji. 2014. *In-On-In-On Plus TB Model Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik bagi Kepala Sekolah Binaan di Kabupaten Temanggung*. Tersedia online <https://mujiwaluyo.files.wordpress.com/>.